

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berdasarkan karakteristik geografis dan geologisnya, termasuk kawasan rawan bencana banjir. Sekitar 30% dari 500 sungai yang melintasi Indonesia berada di wilayah dengan padat penduduk. Banjir terutama sering terjadi di wilayah barat Indonesia karena curah hujan yang lebih tinggi daripada wilayah timur. Penyebab banjir meliputi variasi relief bentang alam yang tinggi dan banyaknya sungai yang mengalir. Penggundulan hutan dan perubahan tata guna lahan yang tidak memperhatikan resapan air memperparah kondisi rawan banjir, terutama di daerah perkotaan sepanjang pantai yang dialiri sungai (Dakhi et al., 2024)

Perubahan iklim global berdampak pada frekuensi, intensitas dan durasi dari kejadian perubahan cuaca yang ekstrim. Cuaca ekstrim antara lain peningkatan curah hujan, banjir dan kekeringan. Salah satu bentuk dari cuaca ekstrim adalah meningkatnya curah hujan yang mengakibatkan daya tampung sungai tidak mencukupi dan laju penyerapan tanah juga tidak seimbang. Dampak dari kondisi tersebut adalah semakin meningkatnya frekuensi dan besaran bencana banjir. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan di berbagai wilayah pesisir Indonesia, termasuk di Desa Bagan Asahan yang menjadi lokasi penelitian ini (Suliono, 2018).

Bagan Asahan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tanjung Balai, kabupaten Asahan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis, daerah ini berada di kawasan muara Sungai Asahan yang bermuara langsung ke

Selat Malaka. Letak tersebut menjadikan Bagan Asahan sebagai wilayah strategis bagi aktivitas perikanan, perdagangan lokal, dan transportasi air, sekaligus menjadikannya kawasan yang rentan terhadap dinamika lingkungan pesisir, khususnya banjir dan banjir rob. Kondisi geografisnya yang dekat dengan laut dan aliran sungai besar menjadikan wilayah ini rawan terhadap banjir dan banjir rob, terutama saat pasang air laut dan curah hujan tinggi (BPS Kabupaten Asahan, 2023).

Salah satu jenis banjir yang sering terjadi di wilayah pesisir adalah banjir rob, yaitu genangan air laut yang masuk ke daratan akibat pasang air laut yang tinggi dan biasanya bersifat berkala, namun dalam beberapa kasus bisa menjadi permanen karena faktor lingkungan dan perubahan iklim. Berbeda dengan banjir akibat hujan atau luapan sungai, banjir rob berasal langsung dari air laut. Kejadian ini menjadi semakin sering dan parah di daerah pesisir (BMKG, 2025).

Kondisi banjir rob yang terjadi secara berulang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada permukiman, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aktivitas ekonomi, mobilitas, serta kondisi sosial masyarakat. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang rentan terhadap banjir. Berbagai bentuk strategi adaptasi kemudian berkembang melalui pengalaman masyarakat dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, meningkatnya intensitas banjir dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan kerentanan baru yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait risiko sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat serta bagaimana strategi adaptasi mereka dalam menghadapi kondisi tersebut (Herwangi, 2024).

Adaptasi banjir merupakan suatu cara yang digunakan untuk penyesuaian terhadap sesuatu yang dilakukan secara spontan atau terencana. Masyarakat yang tinggal di daerah bencana cenderung lebih tanggap dalam menghadapi bencana yang terjadi. Oleh karena itu perlu adanya kajian berkaitan dengan strategi adaptasi masyarakat menghadapi banjir sebagai respon dari kerentanan banjir yang terjadi di wilayah tersebut (Fahlevi, 2019). Berdasarkan observasi peneliti masyarakat di Dusun V Bagan Asahan kebanyakan membangun rumahnya dengan cara meninggikan rumahnya sehingga menjadi dua tingkat (Observasi awal 12 Januari 2026).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. UU tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Purnomo, 2019)

Berdasarkan observasi awal peneliti di wilayah Bagan Asahan, banjir rob yang terjadi umumnya tidak langsung surut dalam satu hari. Genangan air dapat bertahan antara 1 hingga 2 hari, tergantung pada kondisi pasang air laut dan curah hujan. Lamanya genangan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat,

seperti aliran sungai, sistem drainase, dan topografi wilayah yang relatif rendah, sehingga banjir kerap terjadi secara berulang dan memengaruhi aktivitas masyarakat sehari-hari.

Meskipun tinggal di wilayah rawan banjir, masyarakat Bagan Asahan menunjukkan ketahanan sosial yang cukup kuat. Solidaritas antarwarga terlihat ketika banjir terjadi, seperti saling membantu mengamankan barang dan membersihkan rumah. Pengalaman menghadapi banjir secara bersama-sama membentuk kesadaran kolektif bahwa bencana tersebut harus dihadapi secara gotong royong.

Banjir rob di wilayah Bagan Asahan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi sosial dan ekonomi. Secara sosial, solidaritas komunitas terbangun melalui praktik gotong royong dan saling membantu saat air pasang datang maupun surut. Sementara itu, adaptasi fisik dilakukan dengan menyesuaikan pola permukiman, seperti meninggikan lantai rumah untuk mengurangi dampak genangan. Dari aspek ekonomi, masyarakat menata ulang waktu kerja, mengamankan alat produksi, serta melakukan diversifikasi mata pencaharian agar tetap memperoleh penghasilan ketika aktivitas perikanan dan perdagangan terganggu. Pengetahuan lokal mengenai siklus pasang air yang diwariskan secara turun-temurun menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan modal tersebut, masyarakat tetap mampu bertahan meskipun banjir rob menimbulkan risiko dan kerugian, sekaligus menunjukkan bentuk ketahanan sosial dalam menghadapi tekanan lingkungan yang terus berlangsung (Observasi awal , 30 Desember 2025).

Berdasarkan hasil dari wawancara awal dengan Bapak Rifky Dalimunthe , salah seorang warga di Desa Bagan Asahan selaku masyarakat setempat, dalam perspektif pengalaman masyarakat Bagan Asahan terhadap banjir membentuk pola adaptasi sosial, ekonomi, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat mengembangkan strategi bertahan hidup melalui penyesuaian bentuk rumah, pola aktivitas harian, serta pengelolaan ruang hunian yang disesuaikan dengan siklus pasang air laut. Pengetahuan lokal tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung dan interaksi terus-menerus dengan lingkungan, sehingga menjadi modal sosial penting dalam menghadapi kondisi banjir yang berulang. Namun demikian, masyarakat merasakan adanya peningkatan intensitas dan frekuensi banjir dalam beberapa tahun terakhir. Banjir rob yang sebelumnya bersifat musiman kini terjadi lebih sering dan berdampak lebih luas. Kondisi ini dipersepsikan berkaitan dengan degradasi lingkungan pesisir dan pendangkalan sungai, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan sosial ekonomi masyarakat, terutama melalui kerusakan tempat tinggal dan terganggunya aktivitas ekonomi (Wawancara Awal, 30 Desember 2025).

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Dusun , Masyarakat setempat berpandangan bahwa ketinggian banjir yang terjadi di Bagan Asahan bervariasi tergantung pada kondisi pasang air laut, curah hujan, serta waktu terjadinya banjir. Pada kondisi banjir rob ringan, genangan air umumnya mencapai ketinggian sekitar 10–30 sentimeter, terutama di halaman rumah dan jalan lingkungan. Pada situasi ini, aktivitas masyarakat masih dapat berlangsung meskipun dengan keterbatasan. Sementara itu, pada kondisi banjir rob yang lebih parah atau yang terjadi bersamaan dengan hujan deras, ketinggian air dapat

meningkat hingga 40–70 sentimeter, bahkan pada beberapa titik tertentu air dilaporkan dapat mencapai lantai rumah warga. Dalam kondisi tersebut, aktivitas masyarakat terganggu secara signifikan, terutama kegiatan ekonomi, pendidikan, dan mobilitas harian. Warga sering kali harus mengamankan perabot rumah tangga dan menghentikan sementara aktivitas di dalam rumah (Wawancara awal, 30 Desember 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan proposal dengan judul “Kehidupan Masyarakat Di Wilayah Rawan Banjir Rob (Studi Kasus Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjungbalai Kabupaten Asahan)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja kerentanan sosial, dan lingkungan yang di hadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akibat tinggal di wilayah rawan banjir?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir yang terbentuk melalui pengetahuan lokal?

1.3 Fokus Penelitian

1. Menjelaskan resiko kerentanan sosial, dan lingkungan yang di hadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akibat tinggal di wilayah rawan banjir.
2. Menjelaskan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir yang terbentuk melalui pengetahuan lokal.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja resiko kerentanan sosial, ekonomi dan lingkungan yang di hadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akibat tinggal di wilayah rawan banjir.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir yang terbentuk melalui pengetahuan lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai karya ilmiah dan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam mengenai bidang penelitian yang sama dalam kajian Sosiologi Lingkungan dan Kebencanaan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan mengenai strategi adaptasi yang efektif dalam menghadapi banjir yang menjadi menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerugian akibat banjir.